

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembuatan sebuah konten, pemilihan gaya bahasa dijadikan pertimbangan tersendiri oleh kreator. Hal itu dikarenakan bahasa yang digunakan biasanya akan menjadi ciri khas dari konten tersebut. Salah satu akun *youtube* yang dikenal dengan ciri khas bahasa yang unik yaitu tekotok. Akun yang berisi animasi tokoh kecebong ini, memiliki sebanyak 1,89 juta *subscriber* dengan total penayangan mencapai 490 juta pada pertengahan bulan Maret 2022. Akun ini digemari banyak pengguna karena kontennya yang dianggap *relate* atau sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan menyajikan pesan yang menarik. Selain itu, tidak jarang pula, akun yang dibuat oleh Beto dan Bilal ini memparodikan isu yang sedang hangat-hangatnya dengan gaya bahasa yang unik.

Bahasa adalah lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Arbitrer bermakna bahwa lambang bunyi dalam bahasa tidak memiliki keterkaitan dengan objek yang dilambangkan. Bahasa memiliki aturan tertentu, apabila dilanggar dapat menghambat jalannya komunikasi (Rohmadi, 2019).

Bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan semantik dalam fungsinya sebagai penyampai makna. Chaer (2013) mengemukakan bahwa semantik adalah bidang ilmu yang menelaah mengenai makna bahasa, meliputi salah satu dari tingkatan struktur bahasa yakni fonologis, gramatikal, serta semantik. Fokus utama dalam bidang kajian ini berupa lambang yang menandakan makna, hubungan antar makna, dan juga pengaruhnya terhadap masyarakat. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah kajian dalam tataran ilmu linguistik yang

mempelajari makna dalam satuan bahasa. Selain itu, semantik tidak hanya bertolak ukur pada makna bahasa tetapi juga dalam kaitannya dengan hubungan antar makna dan pengaruhnya bagi masyarakat.

Dalam memahami makna bahasa, terdapat dua hal yang harus dipahami oleh pengaji ilmu semantik. Ferdinand de Saussure (dalam Ba'amran, 2018) membagi semantik menjadi dua unsur yaitu bentuk dan makna. Unsur bentuk merupakan lambang bahasa yang berupa bunyi dan bentuk yang sifatnya mengartikan. Sementara itu, unsur makna merupakan referensi yang sifatnya diartikan dari bentuk atau lambang tersebut. Makna sendiri dapat meliputi dua hal diantaranya yaitu, maksud dari penutur, dan juga hubungan antara ujaran penutur dengan persepsi petutur atau mitra tutur.

Seperti yang dimuat dalam berita online kompasiana, pada 10 Juli 2022, dengan judul “Belajar dari Tekotok dan Vernalta, Animasi Pendek yang Ajarkan Berpikir Kritis”, akun tekotok terpilih untuk dikaji karena kontennya dikemas dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik dan kritis. Selain itu, tidak jarang pula, akun yang dibuat oleh Beto dan Bilal ini memparodikan isu yang sedang hangat-hangatnya dengan bahasa yang kritis. Berdasarkan hal tersebut, penonton diharuskan untuk menginterpretasikan sendiri makna atau arti dari setiap videonya, yang mana pesan dalam beberapa video disampaikan secara tersirat. Selain itu, ide-ide kreatif dan anti-*mainstream* yang dibuat oleh kreatornya juga berhasil menjadi perhatian tersendiri bagi penonton maupun *subscriber*-nya.

Beberapa contoh gaya bahasa yang terdapat dalam konten *youtube* tekotok sebagai berikut.

Dalam video berjudul "Ambil Rapot", terlihat salah satu kalimat yang diucapkan Mak Iting yaitu "rapot apaan, jelek semua angkanya kebakaran. Ranking satu dari belakang". Kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa sarkasme, karena mengatakan hal-hal dengan tingkat ketajaman lebih dan bertujuan untuk mencela. Makna yang disampaikan berupa makna konotatif, karena kebakaran identik dengan warna merah, dan angka berwarna merah identik dengan nilai yang buruk. Dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut bermakna mengejek nilai rapot anaknya karena memiliki nilai merah, dan berada di ranking belakang.

Selain itu, dalam video lainnya berjudul "Wakil Warga Kotok", terlihat salah satu kalimat yaitu "Jadi, 5T itu kita alokasikan untuk renovasi kandang tikus". Kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola karena pengungkapan yang melebih-lebihkan. Makna yang disampaikan berupa makna konotatif, karena konten tersebut berusaha memberikan sindiran terhadap isu renovasi rumah dinas oknum wakil rakyat yang mencapai triliunan rupiah.

Penelitian ini mengkaji gaya bahasa dan makna yang ada pada konten *youtube* tekotok. Keraf (1996) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara yang digunakan oleh penulis atau pemakai bahasa dalam menguraikan gagasan hasil berpikir dengan bahasa yang menonjolkan karakteristiknya. Dalam pengamatan tersebut, ditemukan beberapa gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa sindiran. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang gaya bahasa dan makna pada konten *tekotok* perlu untuk dilakukan, karena terdapat ciri khas gaya bahasa yang kritis dan jarang ditemukan pada konten animasi lainnya. Selain itu, pada

beberapa video penyampaian makna disampaikan secara tersirat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan untuk membantu pengelompokan hasil analisis. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimanakah gaya bahasa dan makna pada konten *youtube* tekotok ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan gaya bahasa dan makna pada konten *youtube* tekotok.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua, diantaranya sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu linguistik khususnya mengenai semantik dan gaya bahasa, serta mempertegas konsep semantik mengenai wujud bunyi dan makna yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya.

- a. Bagi masyarakat, memberikan pengalaman pada pemerhati bahasa yang memiliki ketertarikan pada gaya bahasa.

- b. Bagi konten kreator, dapat memberikan informasi dan inovasi mengenai pemakaian gaya bahasa agar konten yang ditayangkan lebih menarik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Uraian dalam tinjauan pustaka ini membahas mengenai sumber referensi peneliti terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Selain itu, dikemukakan pula mengenai kerangka konseptual atau operasionalisasi konsep.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini adalah beberapa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Beberapa referensi pada penelitian ini ditulis oleh Brastyan (2019), Nirmala (2020), dan Lase (2021).

Brastyan (2019) membahas mengenai analisis semantik pada lirik lagu Jaran Goyang oleh Nella Kharisma. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk, makna, dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu Jaran Goyang. Data bersumber dari video yang didapat melalui *youtube*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semantik.

Nirmala (2020) mendeskripsikan gaya bahasa dalam iklan komersial di televisi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna dan gaya bahasa yang digunakan dalam iklan di televisi. Metode pengumpulan data penelitian adalah metode deskriptif analitis. Selain itu, data penelitian diperoleh dari iklan televisi yang diunduh dari *Youtube*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori gaya bahasa.

Lase (2021) membahas tentang penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik

lagu Enau yang berjudul 'Negara Lucu' dengan menggunakan kajian semantik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk Sarkasme dalam lagu "Negara Lucu". Pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data diperoleh melalui kanal *youtube* "aku Enau".

Berdasarkan ketiga kajian pustaka yang dijadikan sebagai sumber referensi, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu pada pemerolehan sumber data. Berdasarkan ketiga data tersebut, jika dikaitkan dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu data diperoleh melalui media *youtube*. Sementara itu, perbedaan kajian yang pertama dengan penelitian ini terdapat pada topik yang hanya mencakup analisis semantik, sementara penelitian ini mencakup gaya bahasa dengan kajian semantik. Untuk kajian kedua memiliki perbedaan berupa objek yang menggunakan iklan, sementara penelitian ini berupa animasi. Perbedaan kajian ketiga terletak pada batasan gaya bahasa yang hanya mencakup sarkasme, sementara penelitian ini memiliki beberapa jenis gaya bahasa yang meliputi alegori, eufemisme, personifikasi, hiperbola, metonimia, simile, fabel, idiom, litotes, antitesis, repetisi, retorik, eksklamasi, ironi, sinisme, dan sarkasme.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini diberikan definisi variabel yang mana diharapkan dapat mempermudah terkait tolak ukur penelitian. Adapun definisi variabel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Gaya bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya bahasa berdasarkan sumber data yang diperoleh, meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa

pertentangan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran.

2. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ungkapan asli ataupun referensi dalam pikiran dari bentuk gaya bahasa yang diperoleh, meliputi makna leksikal, makna idiomatik, makna konotatif, dan makna kontekstual.
3. Konten *youtube* tekotok yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai objek penelitian sekaligus sumber data dari penelitian yang dilakukan.
4. Semantik yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kajian yang dipilih karena dianggap berkaitan dengan makna dari gaya bahasa dalam konten *youtube* tekotok

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori untuk mengkaji bentuk dan makna gaya bahasa pada konten *youtube* tekotok, antara lain yaitu hakikat bahasa, semantik, gaya bahasa, dan makna. Adapun landasan teori tersebut sebagai berikut.

1.6.1 Hakikat Bahasa

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam hal ini setiap sisi dari kehidupannya selalu berhubungan dengan manusia lain. Keterkaitan itulah yang menyebabkan manusia membutuhkan alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Ketika manusia mengalami reaksi oleh lingkungan sekitarnya, perasaan maupun pikirannya akan dituangkan melalui bahasa (Suhardi, 2014). Berdasarkan hal tersebut, bahasa memegang peranan utama dalam kaitannya sebagai alat berkomunikasi.

Chafe (dalam Leech, 2003) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem dengan cara menghubungkan makna dengan bunyi yang diujarkan. Menurut

bentuknya, bahasa dibagi ke dalam dua bentuk yang meliputi bahasa tulis dan lisan. Bahasa lisan memfokuskan bunyi dalam hal penyampaiannya, sementara itu bahasa tulisan berupa rekaman visual bahasa lisan ke dalam bentuk huruf.

Lamuddin (dalam Afriani, 2021) merumuskan lima fungsi bahasa yang dianggap belum terlalu dipahami oleh masyarakat, diantaranya yaitu (1) media berkomunikasi; (2) media mengekspresikan diri; (3) media beradaptasi dengan lingkungan; (4) media kontrol sosial; (5) media untuk berpikir. Jika diuraikan, poin pertama menunjukkan bahwa seperti fungsi utamanya, bahasa digunakan sebagai media komunikasi antarmanusia. Poin kedua, bahasa digunakan untuk mengekspresikan diri, misalnya ketika seseorang merasa sedih, tuturan bahasa yang disampaikan tentu akan berbeda dengan seseorang lainnya yang sedang merasa senang. Poin ketiga, bahasa memiliki ciri khas yang berbeda di setiap wilayahnya, hal itu menunjukkan bahwa ketika manusia menempati suatu wilayah tertentu mereka akan menyesuaikan diri dengan bahasa di tempat tersebut. Poin keempat, bahasa digunakan sebagai penyalur pendapat agar lingkungan sosial tetap kondusif dan terhindar dari konflik maupun miskomunikasi. Poin kelima, bahasa digunakan untuk menentukan sesuatu.

1.6.2 Semantik

Semantik merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris *semantics*. Kata tersebut adalah turunan dari bahasa Yunani Kuno berupa bentuk nominal *sema* yang memiliki arti "tanda". Semantik kebahasaan adalah bidang studi yang mengkaji mengenai makna. Makna tersebut diperoleh melalui tuturan bahasa yang digunakan manusia untuk mengekspresikan dirinya. Chaer (dalam Adikarta, 2019)

mengelompokkan semantik ke dalam dua jenis didasarkan pada objek kajiannya, meliputi semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal berfokus pada makna yang ada di dalam leksem. Sementara itu, semantik gramatikal berfokus pada makna gramatikal tataran kebahasaan berupa satuan-satuan morfologi dan sintaksis. Ferdinand de Saussure (dalam Ba'amran, 2018) mengemukakan semantik terdiri atas (1) komponen yang memberikan arti, berupa bentuk serta bunyi bahasa dan (2) komponen yang dikenai atau diberikan arti, berupa makna dari komponen sebelumnya. Kedua komponen tersebut berupa tanda, sedangkan yang konsep ditandai adalah sesuatu yang berada diluar bahasa. Hal ini biasa disebut dengan referen atau konteks yang ditunjuk.

Chaer (dalam Afriani, 2021) mendeskripsikan semantik sebagai ilmu yang membahas mengenai makna atau arti, berupa salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa yang meliputi fonologi, gramatikal dan semantik. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik ialah cabang ilmu yang memiliki fokus pada makna bahasa itu sendiri.

Salah satu teori makna menurut Ferdinand de Saussure (dalam Ba'amran, 2018) yakni tiap-tiap tanda linguistik terbagi atas dua komponen, yang meliputi signifiant (yang mengartikan) berupa wujud bunyi, dan signifie (yang diartikan) berupa pengertian atau konsep. Salah satu contoh tanda linguistik yaitu <dompet>, yang terdiri atas komponen signifiant berupa runtutan fonem /d/, /o/, /m/, /p/, /e/ dan /t/; dan komponen signifienya berupa pengertian atau konsep 'sebuah benda yang terbuat dari plastik, kulit, dan semacamnya yang digunakan untuk menyimpan uang'. Berdasarkan hal tersebut, teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de

Saussure beranggapan bahwa makna merupakan 'konsep' atau 'pengertian' yang ada di dalam tanda linguistik. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa dalam penggunaannya terdapat juga makna yang tidak mengacu secara konkret di dunia nyata, dan ada pula makna yang terlepas dari konsep dasar acuannya. Misalnya (1) Ia melihat buaya di sekitaran hilir sungai, (2) Ia dikenal sebagai buaya, karena sering bergonta-ganti pasangan. Kedua kalimat tersebut memiliki leksem yang sama yakni 'buaya', tetapi maknanya berbeda. Kalimat pertama menunjukkan makna dari konsep dasar acuan, buaya yang berarti binatang. Sementara itu, buaya dalam kalimat kedua keluar dari konsep dasar acuannya, dan bermakna sebagai seorang lelaki yang suka mendekati atau mempermainkan banyak wanita.

1.6.3 Gaya Bahasa

Panuti Sudjiman (dalam Kusumawati, 2010) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah ragam yang digunakan dalam penyampaian pikiran maupun perasaan melalui kata-kata baik berupa lisan maupun tertulis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa ialah ciri khas yang dimiliki penulis atau pemakai bahasa dalam memaparkan gagasan dan perasaannya.

Gaya bahasa digunakan oleh penulis ketika memperkenalkan sesuatu menggunakan bahasa yang indah dan tetap disesuaikan dengan karakter pribadinya. Keraf (1985) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan di dalam penggunaan gaya bahasa yang baik, diantaranya yaitu (1) kejujuran; (2) sopan-santun; dan (3) menarik. Kejujuran bermakna bahwa pemakai bahasa diharuskan untuk mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar, serta menghindari penggunaan kata maupun kalimat yang dinilai tidak terarah

(menjurus pada ketidakjujuran). Sopan-santun bermakna bahwa pemakai bahasa harus menonjolkan unsur kejelasan dan kesingkatan dalam tuturannya. Selain sebagai bentuk rasa hormat dan kesopanan, hal ini bertujuan agar mitra tutur tidak perlu berusaha sekuat tenaga untuk memahami apa yang dikatakan. Unsur menarik menjadi pertimbangan penting untuk menghindari kesan monoton dalam tuturan maupun pemilihan kata. Gaya bahasa yang menarik meliputi variasi kebahasaan, humor sehat, pemahaman yang baik, daya hidup dalam seni, dan imajinasi.

Gaya bahasa memiliki fungsi utama yaitu sebagai pembeda antara satu penutur atau penulis dan yang lainnya. Dengan adanya gaya bahasa, pemakai bahasa dapat mudah dikenali oleh khalayak umum melalui ciri khas yang selalu mereka tampilkan dalam tiap tulisan atau tuturannya. Misalnya saja tokoh terkemuka Raditya Dika, dalam penyampaian tulisannya, beliau kerap kali menggunakan gaya bahasa konotatif dan retorik di setiap karyanya. Hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri yang dapat dengan mudah diingat oleh pembaca setianya. Ilyas membagi gaya bahasa ke dalam empat kelompok, diantaranya sebagai berikut.

1.6.3.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu objek dan objek lain dengan menyandingkan dua objek berlawanan yang dianggap memiliki kesamaan sifat. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan sebanyak 9 jenis, diantaranya yaitu: alegori, eufemisme, personifikasi, hiperbola, metonimia, simile, fabel. Berikut penjelasan dari beberapa majas tersebut.

a. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan melalui konotatif dan penggambaran sebuah lambang, biasanya berhubungan dengan manusia dan alam. Sedikit banyak alegori berupa cerita singkat yang maknanya harus diinterpretasikan.

Suami adalah nahkoda dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Sepasang suami istri harus saling melengkapi, dan menerima. Dalam keadaan apapun, karena sejatinya kehidupan layaknya roda yang berputar, terkadang berada diatas, tetapi terkadang juga berada dibawah.

b. Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa dengan melakukan penggantian padanan kata yang dinilai kurang baik dengan yang lebih halus untuk menghindari hal-hal yang bersifat tabu.

Pemerintah berusaha meningkatkan kinerjanya dalam mensejahterahkan masyarakat. Beberapa diantaranya yaitu dengan membagikan bantuan sosial kepada keluarga yang kurang mampu dan juga meningkatkan fasilitas umum. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Suroboyo Bus bagi masyarakat yang juga ramah bagi pengguna difabel.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan benda mati seakan-akan bersikap selayaknya manusia. Benda-benda tersebut dalam penyampaiannya digambarkan bersikap, dan berperilaku seperti manusia.

Malam yang indah di bibir pantai, dengan iringan sinar rembulan. Rerumputan bergoyang, bersama alunan angin yang berhembus. Sementara, dalam sebuah rumah, radio usang itu berkacak pinggang mendengar pertikaian si tuan dan nona.

d. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa dengan pengungkapan yang dilebih-lebihkan dengan membesarkan suatu hal.

Hatinya remuk bak pecahan kaca mendengar kekasih hatinya telah dijodohkan. Tangis kencangnya membelah angkasa. Merasa menjadi lelaki terburuk se muka bumi.

e. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa penggunaan nama atas merek, penggantian nama benda ataupun tempat yang memiliki asosiasi sama. Selain itu, metonimia juga dapat berupa pengungkapan hasil penemuan.

Belakangan kawasan pemerintahan dipenuhi oleh suara-suara toa dari kalangan mahasiswa dan aliansi masyarakat yang melakukan demonstrasi terkait permasalahan yang ada. Diantaranya yaitu naiknya harga pertamina, dan juga isu kenaikan indomie.

f. Simile

Simile atau juga disebut perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang mengungkapkan dua hal berbeda dengan menganggapnya memiliki kesamaan sifat. Simile ditandai dengan penggunaan kata *ibarat, layaknya, umpama, bagaikan*, dll.

Kulitnya cerah bagaikan mutiara

Matanya bercahaya bagaikan bintang

Pipinya merah bagaikan delima

g. Fabel

Fabel adalah gaya bahasa yang menyatakan binatang bertindak, dan bertutur layaknya manusia.

Musim penghujan bergeser, matahari mulai kembali menyinari. Sekawanan burung bernyanyi tanpa henti, sementara berang-berang bergotong-royong membuat sarang di hilir sungai. Sekumpulan lebah juga terlihat bersemangat mengumpulkan madu.

1.6.3.2 Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mempertentangkan sebuah hal dengan hal lainnya.

a. Idiom

Idiom merupakan bentuk gaya bahasa berupa gabungan kata yang maknanya tidak bisa diartikan secara harfiah.

Pemuda itu di cap buaya darat, setelah istrinya si kembang desa memergokinya menjalin asmara dengan anak Pak Lurah.

b. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri dengan cara memutarbalikkan fakta.

Gadis cantik itu tidak akan mau denganku yang berwajah pas-pasan ini. Rumah hanya gubuk sederhana, gaji sebulan juga cuma 15 juta. Apalagi pekerjaanku hanya duduk-duduk saja menggaji anak buah.

c. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan keadaan yang berlawanan tetapi disusun secara sejajar.

Sepasang kekasih yang hendak melanjutkan hubungan yang lebih serius hendaknya menerima baik buruk sifat pasangannya. Bagaimanapun juga harus saling menerima dan melengkapi.

1.6.3.3 Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa yang bersifat menegaskan agar

lawan bicara mengingat pernyataan tersebut.

a. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa dengan cara mengulang-ulang kata agar lebih menegaskan.

Itu adalah sebuah toko kecil di tengah kota yang tidak pernah sepi pengunjung. Toko tersebut menjual boneka dan mainan anak-anak.

b. Retoris

Retoris adalah gaya bahasa berupa kalimat tanya, tetapi tidak bermaksud untuk bertanya melainkan menegaskan.

Apa kau tidak punya telinga?

c. Ekslamasio

Ekslamasio adalah gaya bahasa dengan menggunakan kata seru dalam pernyataannya.

Wah! Cantik sekali adikmu

1.6.3.4 Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang sifatnya menyindir.

a. Ironi

Ironi merupakan bentuk gaya bahasa berupa sindiran yang menyampaikan kebalikan dari maksud yang sebenarnya. Dalam hal ini, sindiran disampaikan secara tersirat. Ironi memiliki tingkat sindiran yang lebih halus dibandingkan penggunaan sindiran dalam gaya bahasa sinisme dan sarkasme.

Mereka adalah pasangan yang serasi, sampai-sampai tiada hari tanpa pertengkaran. Suara pertikaianya pun sangat pelan, hingga gendang telingaku serasa ingin pecah mendengarnya.

b. Sinisme

Sinisme merupakan bentuk gaya bahasa yang mengungkapkan sindiran atau ejekan secara langsung. Umumnya sinisme disampaikan dengan nada yang meninggi.

Banyak hal yang sebenarnya sedikit banyak mendiskriminasi kaum wanita. Kegiatan-kegiatan positif yang kerap kali dilakukan selalu dipandang sebelah mata, dengan dalih “Percuma juga sekolah tinggi-tinggi, ujung-ujungnya jadi ibu rumah tangga”.

c. Sarkasme

Sarkasme merupakan bentuk gaya bahasa yang memiliki tingkat ketajaman tinggi dibandingkan dua jenis sindiran lainnya. Gaya bahasa sarkasme biasanya menggunakan bentuk umpatan-umpatan serta ragam bahasa kasar.

Dasar bodoh! Begitu saja tidak bisa. Apa kau tuli?! Padahal sudah jelas-jelas kuberitahu berulang kali. Kelakuanmu yang seperti ini membuatmu tidak lebih dari sekedar sampah masyarakat yang tidak berguna!

1.6.4 Makna

Makna merupakan objek utama dalam bidang kajian ilmu semantik. Wijana (dalam Wahyudin, 2019) menyatakan bahwa makna merupakan konsep yang bersifat abstrak mengenai pengalaman manusia tentang sesuatu, akan tetapi makna tersebut bukan pengalaman masing-masing individu. Jika disimpulkan, makna sendiri berkaitan dengan arti yang mengacu pada maksud suatu bentuk lambang

ataupun ujaran. Makna bahasa tertuang dalam satuan-satuan kebahasaan mulai dari kata, frasa, kalimat, dan sebagainya. Pada kajian ilmu semantik, terdapat beberapa jenis makna. Berikut ini beberapa jenis makna yang menjadi fokus dalam penelitian.

1.6.4.1 Makna leksikal

Makna leksikal merupakan makna dari suatu kata yang selaras dengan makna asli pada kamus (Suhardi, 2015). Makna ini belum terpengaruh oleh nilai rasa maupun keindahan. Hal tersebut dikarenakan, kata yang dituturkan dimuat di dalam kamus. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semantik leksikal memandang makna berdasarkan pada acuan sebenarnya yang tertulis di dalam kamus, tanpa memperhatikan konteks pemakaiannya.

1.6.4.2 Makna idiomatik

Makna idiomatik adalah makna frasa yang menyimpang dari makna leksikalnya. Idiomatik digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Keraf (1985) mengemukakan bahwa idiom merupakan sebuah corak yang menyimpang dari tata kebahasaan secara umum, biasanya berupa frasa yang artinya tidak bisa dijelaskan secara logis ataupun gramatikal, dan bertolak ukur pada makna pembentuk katanya. Chaer (2013) menyatakan bahwa idiom dibagi ke dalam dua jenis, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Di dalam idiom penuh, makna sudah menjadi kesatuan yang utuh yang tidak bisa diartikan secara masing-masing. Misalnya idiom tangan kanan dapat diartikan sebagai orang kepercayaan, namun makna tersebut tidak dapat ditelusuri antar kata yaitu tangan dan kanan. Sementara

itu, idiom sebagian dapat diartikan menurut makna pembentuknya. Misalnya idiom buah tangan dapat diartikan sebagai oleh-oleh, karena biasanya dibawa oleh tangan. Idiom merupakan bentuk gaya bahasa berupa gabungan kata yang maknanya tidak bisa diartikan secara harfiah. Pateda (dalam Suhardi, 2015) membagi idiom ke dalam beberapa bentuk didasarkan pada kata pembentuknya, diantaranya yaitu.

a. Idiom bagian tubuh

Idiom bagian tubuh terdiri dari frasa yang berupa nama organ atau bagian tubuh manusia, seperti mata, hati, jantung, tulang. Contohnya yaitu rendah hati, buah hati, tulang punggung, dan sebagainya.

b. Idiom bagian indra

Idiom bagian indra terdiri dari frasa yang berupa nama indra manusia berupa alat untuk merasa, mendengar, melihat, mencium bau, dan meraba. Contohnya yaitu ringan tangan, hidung belang, dan sebagainya.

c. Idiom warna

Idiom warna terdiri dari nama warna-warna yang menjadi unsur pembentuknya. Contohnya yaitu si jago merah, merah muka, dan sebagainya.

d. Idiom alam

Idiom alam terdiri dari nama benda-benda alam sebagai unsur pembentuknya. Contohnya yaitu anak sungai, bintang kelas, dan sebagainya.

e. Idiom binatang

Idiom binatang terdiri dari nama hewan, unsur tubuh hewan maupun sifat tertentu hewan yang dibandingkan dengan sifat manusia. Contohnya yaitu serigala berbulu domba, otak udang, adu domba, dan sebagainya.

f. Idiom tumbuhan

Idiom tumbuhan terdiri dari nama ataupun bagian tumbuhan seperti buah, daun, bunga, batang, dan sebagainya. Contohnya yaitu bunga desa.

g. Idiom kelas kata

Idiom kelas kata terdiri dari gabungan kata yang salah satunya berupa kata benda, kata bilangan, kata kerja, kata keterangan, dan kata sifat. Contohnya yaitu karpet merah, meja hijau, kutu buku, dan sebagainya.

1.6.4.3 Makna konotatif

Makna konotasi adalah makna yang menyimpang dari referennya. Makna ini dapat dikatakan pula sebagai makna konotatif karena maksud di dalam hal penyampaiaannya tidak secara gamblang atau langsung. Sehingga makna konotatif lebih menekankan pada makna yang tidak sebenarnya ataupun makna yang berupa kebalikan dari referen aslinya.

1.6.4.4 Makna kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang sepadan dengan konteks dalam pembicaraan. Makna ini disesuaikan dengan konteks ataupun situasi dari pembicaraan yang berlangsung. Makna kontekstual lebih menekankan pada referennya dan terbebas dari asosiasi yang ada.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kualitatif. Hal tersebut berarti pengumpulan data berupa bentuk kata maupun gambar. Penelitian deskripsi kualitatif memfokuskan dokumen sebagai sumber utama yang digunakan untuk menambah informasi penelitian. Moleong (dalam Rawati, 2020) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif bukan berupa angka melainkan kata-kata, serta gambar. Oleh karena itu, hasil penelitian memuat data gambaran yang diperoleh dari pengamatan objek penelitian.

Sugiono (dalam Kusnadi, 2016) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada kondisi objek secara alamiah. Posisi peneliti dianggap sebagai instrument kunci. Kemudian, hasil penelitian lebih mengutamakan makna dibandingkan perhitungan yang berfokus pada angka.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa konten *youtube* yang diunggah oleh akun tekotok. Akun ini memiliki jumlah subscriber sebanyak 2,25 juta, dengan jumlah postingan yang diunggah sebanyak 640 video. Konten *youtube* tekotok dimulai sejak 2020. Namun, penelitian ini hanya difokuskan pada 62 konten saja. Hal tersebut dikarenakan, ke-62 konten dianggap telah mewakili pemerolehan data yang dibutuhkan. Kesekian konten tersebut terpilih karena terdapat gaya bahasa yang kritis dibandingkan konten yang lain. Diantaranya yaitu alegori, eufemisme, personifikasi, hiperbola, metonimia, simile, fabel, idiom, litotes, antitesis, repetisi, retorik, eksklamasi, ironi, sinisme, dan sarkasme. Selain itu beberapa konten yang dipilih termasuk ke dalam golongan konten tekotok dengan jumlah penonton terbanyak diantara beberapa video yang lain.

Lofland dan Moleong (dalam Guzman, 2018) mengemukakan bahwa penelitian

kualitatif bersumber dari tindakan serta kata-kata, selain itu terdapat pula data tambahan berupa dokumen dan sebagainya. Data yang digunakan berupa frasa atau kalimat yang terindikasi mengandung unsur gaya bahasa. Frasa atau kalimat tersebut diutarakan oleh tokoh dalam akun *youtube* tekotok yang kemudian dideskripsikan kembali oleh penulis di dalam penelitian.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Hal ini penting dalam kaitannya untuk memperoleh hasil data yang konkrit. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak dengan teknik catat.

Mahsun (dalam T, Nurwanda. 2020) menyatakan bahwa metode simak merupakan metode pemerolehan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak bukan hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga dalam hal penggunaan bahasa secara tertulis. Konten yang ada dalam akun *youtube* tekotok termasuk ke dalam penggunaan bahasa lisan. Oleh karenanya, metode simak dilakukan dengan cara menyimak dan mengamati penggunaan bahasa lisan dalam akun *youtube* tekotok yang terindikasi mengandung adanya gaya bahasa.

Sementara itu, teknik catat merupakan teknik lanjutan dari metode simak dengan cara mencatat kembali data bahasa yang telah diamati. Teknik catat disini dilakukan dengan cara memindah dialog lisan yang ada dalam konten *youtube* tekotok ke dalam bentuk tulisan. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah proses analisis keseluruhan data yang sudah diperoleh. Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa metode simak catat, merupakan metode dengan cara menyimak pembicaraan baik secara langsung maupun melalui media *internet* kemudian mencatat kembali hasil pembicaraan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tahapan pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan mengamati, menyimak, dan mencatat ujaran yang terindikasi mengandung unsur gaya bahasa.

1.7.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Data yang dihasilkan diuraikan dalam bentuk teks, sehingga metode deskriptif kualitatif dijadikan sebagai fokus utama. Sementara itu, pendekatan semantik dipilih karena penelitian ini salah satunya membahas mengenai makna dalam konten *youtube* tekotok, dan kajian semantik memiliki keterkaitan dengan hal tersebut.

Dalam proses menganalisis, digunakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mempermudah proses klasifikasi baik dari segi gaya bahasa, dan juga makna gaya bahasa. Untuk menganalisis data, dilakukan langkah-langkah runtutan sebagai berikut.

1. Menyimak dan mengamati data pada objek penelitian.
2. Mencatat kembali data yang terindikasi mengandung unsur gaya bahasa.
3. Mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam akun *youtube* tekotok.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa penegasan, atau gaya bahasa sindiran.
5. Mengklasifikasi data ke dalam jenis yang sama, seperti alegori, eufemisme,

personifikasi, hiperbola, metonimia, simile, fabel, idiom, litotes, antitesis, repetisi, retorik, ekslamasio, ironi, sinisme, dan sarkasme.

6. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tiap data bahasa diantaranya yaitu makna leksikal, makna idiomatik, makna konotatif, dan makna kontekstual.
7. Menarik kesimpulan hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disajikan secara formal dalam bentuk deskripsi, disertai dengan beberapa gambar yang menunjang isi penelitian. Adapun sistematika penulisannya meliputi empat bab yang terdiri dari BAB I, yang memuat pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II memuat gambaran objek penelitian yang meliputi sejarah tekotok, biografi konten kreator tekotok, dan gambaran umum kebahasaan dalam konten tekotok. BAB III memuat analisis dan interpretasi data berupa hasil penelitian. BAB IV memuat penutup berupa simpulan serta saran untuk penelitian serupa selanjutnya.